

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN MENGUNAKAN STRATEGI KNOW WANT TO LEARN (KWL) PADA SISWA KELAS V SD INPRES 15 HALMAHERA BARAT

Meike Awa¹, Suhardi Abdullah², Kodrat Hi. Karim³, Anwar Marasabesy⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Khairun
Email: ¹meikeawa2020@gmail.com; ²abdullahsuhardi@gmail.com; kodrat@unkhair.ac.id;
anwar198646@gmail.com

Abstract

The research objectives consist of (1) To increase students reading comprehension understanding in using Know Want and To Learn strategy and (2) To Describe the students reading comprehension ability in using this teaching strategy by the students of 5th grade SD Inpres *Halmahera Barat*. Classroom action research has become the kind or type of research that used it. Thus the research consists of planning, action, observation, and reflection. Also, this research used quantitative and qualitative approaches in determining the data analysis. The data considered by the testing process, observation activities (between students and teachers), and also students post-test. The result of both cycles was as follows: (1) the student's reading comprehension ability score averages at the first cycle were 70 and in the second cycle became 95. It means that the learning strategy functions better in the process and also students' capability in reading comprehension learning objectives is reached.

Keywords: reading comprehension, capability, learning objectives

PENDAHULUAN

Peningkatan kemampuan membaca yang baik perlu dilakukan oleh siswa dan guru. Untuk meningkatkan kemampuan membaca diperlukan daya baca yang tinggi. Daya baca yang tinggi diperlukan dengan cara membaca yang efektif (Somadayo, 2011). Membaca yang efektif adalah pembaca melakukan proses membaca dengan mengimbangi kemampuan pemahaman yang baik, kemampuan membaca yang baik ini menunjukkan bukti bahwa pembaca telah memperoleh kemampuan membaca. Membaca memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, hal ini karena membaca merupakan sarana untuk mempelajari dunia lain yang diinginkan sehingga manusia bisa memperluas pengetahuan, bersenang-senang, dan menggali pesan-pesan tertulis dalam bahan bacaan (Dimiyati & Mudjiono, 1999; Khasanah & Tumianto, 2007).

Walaupun demikian, membaca bukanlah suatu kegiatan pembelajaran yang mudah, banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam membaca (Abdurrahman, 2003). Secara umum, faktor-faktor tersebut dapat diidentifikasi

seperti guru, siswa, kondisi lingkungan, materi pelajaran, serta model-model pembelajaran yang digunakan oleh guru (Abdullah, 2016; Pragnell et al., 2006; Solihatin, 2005).

Hal ini terungkap bahwa dalam pembelajaran membaca pemahaman telah ditemukan bukti bahwa guru kelas V SD Inpres 15 Halmahera Barat kurang variatif dalam menggunakan strategi, teknik atau model-model pembelajaran, sehingga dapat menyebabkan siswa dalam proses membaca cepat masih mengalami hambatan, diantaranya; Siswa kurang berkonsentrasi, suasana hati sedang tidak tenang, dan keadaan lingkungan tidak mendukung, serta kemampuan memahami bacaan masih rendah. Penelitian yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan membaca pemahaman atau membaca efektif seperti yang telah dijelaskan di atas memang telah banyak dilakukan. Namun penelitian yang berkaitan dengan membaca pemahaman dengan menggunakan strategi pembelajaran *Know Want To Learn (KWL)* sebagai sampel penelitian, sepengetahuan peneliti belum pernah dilakukan. Khususnya dalam kaitan dengan pelaksanaan kurikulum 2017 serta siswa kelas V SD Inpres 15 Halmahera Barat.

1. Pengertian Membaca

Membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit. Kompleks berarti dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan eksternal membaca. Faktor internal berupa faktor intelegensi, minat, sikap bakat, motivasi, tujuan membaca, dan sebagainya. Faktor eksternal bisa dalam bentuk sarana membaca, teks bacaan, faktor lingkungan atau faktor latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan, dan tradisi membaca (Djauzak, 1995; Zuchdi & Budiasih, 1997).

Menurut Dhieni et al., (2005) proses membaca terdiri dari beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut adalah: (1) aspek sensori, yaitu kemampuan untuk memahami simbol-simbol tertulis, (2) aspek perseptual, yaitu kemampuan untuk menginterpretasikan apa yang dilihat sebagai simbol, (3) aspek skemata yaitu kemampuan menghubungkan informasi tertulis dengan struktur pengetahuan yang telah ada, (4) aspek berpikir yaitu kemampuan membuat inferensi dan evaluasi dari materi yang dipelajari, dan (5) aspek afektif, yaitu aspek yang berkenaan dengan minat pembaca yang berpengaruh terhadap kegiatan membaca.

2. Tujuan Membaca Pemahaman

Menurut Tarigan, (1997) tujuan utama membaca pemahaman adalah untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang disediakan oleh pembaca berdasarkan pada teks bacaan, untuk itu, pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat

dicontohkan sebagai berikut dalam suatu bacaan: (1) mengapa hal itu merupakan judul atau topik, (2) masalah apa saja yang dikupas atau dibentangkan dalam bacaan tersebut, dan (3) hal-hal apa yang dipelajari dan dilakukan oleh sang tokoh. Selain itu, Hamalik, (2010) menyatakan bahwa membaca pemahaman memiliki tujuan untuk memahami isi bacaan dalam teks, tujuan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: (1) membaca untuk memperoleh rincian - rincian dan fakta - fakta, (2) membaca untuk mendapatkan ide pokok, (3) membaca untuk mendapatkan urutan organisasi teks, (4) membaca untuk mendapatkan kesimpulan, (5) membaca untuk mendapatkan klasifikasi, dan (6) membaca untuk membuat perbandingan atau pertentangan. Tujuan utama membaca pemahaman adalah memperoleh pemahaman.

3. Proses Membaca Pemahaman

Membaca merupakan proses berpikir. Untuk dapat memahami bacaan, pembaca terlebih dahulu harus memahami kata-kata dan kalimat yang dihadapinya melalui proses asosiasi dan eksperimental. Kemudian ia membuat simpulan dengan menghubungkan isi preposisi yang terdapat dalam materi bacaan. Untuk itu, pembaca harus mampu berpikir secara sistematis, logis, dan kreatif. Bertitik tolak dari kesimpulan itu, pembaca dapat menilai bacaan. Kegiatan menilai menuntut kemampuan berpikir kritis (Solihatin, 2005).

4. Prinsip-prinsip Membaca Pemahaman

Pembaca yang tidak baik yang sangat tergantung pada pengalaman sebelumnya mungkin gagal menggunakan petunjuk yang memadai yang terdapat dalam teks untuk sampai pada pesan dimaksudkan. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip membaca pemahaman adalah membaca merupakan suatu proses yang bermakna, artinya proses ini dapat dilakukan oleh pembaca untuk mencapai suatu tujuan yakni tujuan memperoleh informasi yang diinginkan.

a. Pengertian Strategi KWL

Strategi ini dikembangkan oleh Google pada tahun 1986 untuk membantu guru menghidupkan latar belakang pengetahuan dan minat siswa pada suatu topik. Strategi *KWL* memberikan kepada siswa tujuan membaca dan memberikan suatu siswa sebelum, saat, dan sesudah membaca.

b. Langkah-langkah Strategi *Know Want to Learn (KWL)*

Strategi *KWL* melibatkan tiga langkah dasar yang dinamakan dengan "*three step procedures*" karena di dalamnya mengandung tiga tahap proses kognitif

dasar:(1) penilaian tentang "apa yang saya ketahui"(What I Know (K) ; (2) menentukan tentang "apa yang saya ingin pelajari" (What I Want to Learn (W); dan (3) memanggil kembali: apa yang telah saya pelajari" (What I did Learn (L) sebagai hasil dari suatu bacaan (Rahim, 2008). Selain itu, cara ini sangat baik bagi siswa mengembangkan kesadaran lebih kritis tentang keterbatasan interaksi antara penulis dengan pembaca (Karim & Abdullah, 2019; Rahim, 2008).

Tabel 1. Lembar kerja KWL

Apa yang diketahui (K)	Apa yang ingin diketahui (W)	Apa yang telah dipelajari (L)
------------------------	------------------------------	-------------------------------

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *classroom Action Research (CAR)*. Dengan demikian, prosedur langkah-langkah pelaksanaan penelitian ini akan mengikuti prinsip-prinsip penelitian tindakan yang telah umum dilakukan. Menurut Depdiknas (1999), PTK merupakan suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melakukan tugas dan memperdalam pemahaman mereka terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan serta memperbaiki praktik-praktik pembelajaran. Kemmis dan M.C Taggart (dalam Depdiknas, 1999) yang terdiri atas 4 siklus atau fase kegiatan, meliputi: perencanaan (*plan*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*)

Pendekatan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Filsafat ini sering juga disebut sebagai paradigma interpretif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistic/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif. Penelitian deskriptif ini juga sering disebut non eksperimen, karena pada penelitian ini peneliti tidak melakukan kontrol dan manipulasi variabel penelitian. Dengan penelitian metode deskriptif, memungkinkan peneliti untuk melakukan hubungan antar variable, menguji hipotesis, mengembangan generalisasi, dan mengembangkan teori yang memiliki validitas universal (Hwang et al., 2008; Matthew & Huberman, 1992).

Tabel 2. Kisi-kisi tes tingkat pemahaman

Aspek Kemampuan yang diukur	Persentase (%)	Jumlah Butir Soal
1. Memahami topik bacaan	5%	1
2. Mengetahui fakta dan opini	10%	2
3. Memahami ide pokok	35%	4
4. Memahami informasi	40%	5
khusus	10%	1
5. Menyimpulkan		
Jumlah	100%	13

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dengan menggunakan strategi pembelajaran *Know Want To Learn (KWL)* pada siswa Kelas V SD Inpres 15 Halbar. Upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa Kelas V SD Inpres 15 Halbar dalam membaca pemahaman dilakukan dengan menerapkan strategi *Know Want To Learn (KWL)*.

Refleksi Evaluasi Pembelajaran Siklus 1

Adapun temuan pada refleksi evaluasi pembelajaran siklus 1 adalah sebagai berikut.

1. Secara keseluruhan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran masih rendah. Hal ini dapat dilihat pada skor perolehan penilaian proses pembelajaran dengan rata-rata skor perolehan 63% (cukup).
2. Perlu pemberian motivasi agar dapat meningkatkan keaktifan siswa pada tahap pra-baca, tahap membaca, dan tahap pasca-baca. Secara keseluruhan hasil penilaian sikap menunjukkan baik dengan skor rata-rata 76% (baik). Meskipun demikian, secara keseluruhan hasil tes membaca siswa masih rendah, yaitu rata-rata skor mentah semua siswa mencapai 14 dengan skor standar nilai C, dan rata-rata nilai 70 (cukup).
3. Hasil membaca per item soal nomor 1 dan 5 masih rendah, yakni baru mencapai skor mentah 2 untuk nomor 1 dengan presentasi 40%, dan 3 untuk nomor 5 dengan presentasi 60%.
4. Siswa yang memiliki kemampuan membaca yang baik baru mencapai 67%.

5. **Respon Siswa:** Untuk mengetahui respon atau tanggapan siswa atas pembelajaran siklus 1, maka digunakan teknik wawancara untuk mewawancarai siswa. Adapun hasil wawancara siswa adalah sebagai berikut:
 - a. Siswa masih kesulitan membuat pertanyaan
 - b. Perlu penjelasan materi yang lebih mendetail.
 - c. Siswa membutuhkan bimbingan intensif agar dapat menyusun pertanyaan.
 - d. Keberanian siswa dalam melaporkan hasil masih rendah.

a. Hasil dan Temuan Tindakan Siklus 1

1. Hasil penyusunan rancangan pembelajaran baik, mencapai skor rata-rata 80% (baik).
2. Presentasi pelaksanaan pembelajaran aspek guru masih rendah, yakni 68% (cukup).
3. Secara keseluruhan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran masih rendah. Hal ini dapat dilihat pada skor perolehan penilaian proses pembelajaran dengan rata-rata skor perolehan 63% (cukup).
4. Secara keseluruhan hasil penilaian sikap menunjukkan baik dengan skor rata-rata 76% (baik).
5. Meskipun demikian, secara keseluruhan hasil menulis siswa masih rendah, yaitu rata-rata skor mentah semua siswa mencapai 14 dengan skor standar nilai C, dan rata-rata nilai 70 (cukup). Hasil membaca per item soal nomor 1 dan 5 masih rendah, yakni baru mencapai skor mentah 2 untuk nomor 1 dengan presentasi 40%, dan 3 untuk nomor 5 dengan presentasi 60%.
6. Siswa yang memiliki kemampuan membaca yang baik baru mencapai 67%. Berdasarkan hasil refleksi tindakan siklus 1 di atas, maka perlu perbaikan pembelajaran siklus 2.

(1) Refleksi Perencanaan Pembelajaran Siklus 2

Adapun temuan pada refleksi perencanaan pembelajaran siklus 1 adalah hasil penyusunan rancangan pembelajaran baik, secara keseluruhan mencapai skor rata-rata 88% (Sangat baik).

(2) Refleksi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus 1

Adapun temuan pada refleksi pelaksanaan pembelajaran siklus 1 adalah sebagai berikut. Presentasi pelaksanaan pembelajaran mencapai skor 87% (sangat baik).

- a. Penjelasan lebih detail tentang materi pembelajaran (bagaimana membuat pertanyaan yang baik, yang dapat dijawab oleh siswa sendiri setelah membaca teks bacaan) sangat membantu siswa dalam membaca pemahaman.

- b. Bimbingan intensif kegiatan prabaca, tahap K (Apa yang saya ketahui), dan W (Apa yang ingin saya ketahui), yakni membuat pertanyaan yang dapat dijawab setelah membaca teks bacaan sangat membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.
- c. Bimbingan intensif kegiatan tahap membaca, tahap L (Apa yang telah saya ketahui), yakni menjawab pertanyaan yang telah dibuat sendiri dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa.
- d. Pemberian motivasi meningkatkan keberanian siswa dalam melaporkan hasil kerjanya.

(3) Refleksi Evaluasi Pembelajaran Siklus 2

Adapun temuan pada refleksi evaluasi pembelajaran siklus 1 adalah sebagai berikut.

- a. Secara keseluruhan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sangat baik. Hal ini dapat dilihat pada skor perolehan penilaian proses pembelajaran dengan rata-rata skor perolehan 91% (sangat baik).
- b. Pemberian motivasi dapat meningkatkan keaktifan siswa pada tahap prabaca, tahap membaca, dan tahap pascabaca.
- c. Secara keseluruhan hasil penilaian sikap menunjukkan sangat baik dengan skor rata-rata 92% (sangat baik).
- d. Secara keseluruhan kemampuan membaca siswa baik, yaitu rata-rata skor mentah semua siswa mencapai 15 dengan skor standar nilai B, dan rata-rata nilai 77 (baik).
- e. Hasil membaca per item soal nomor 1 dan 5 baik, yakni mencapai skor mentah 3 untuk nomor 1 dengan presentasi 100%, 3 untuk nomor 2 dengan presentasi 75%, 3 untuk soal nomor 3 dengan presentasi 75%, 3 untuk soal nomor 4 dengan presentasi 75, dan 3 untuk soal nomor 5 dengan presentasi 60%.

SIMPULAN

Uraian bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai sebuah temuan sbb;

1. Penjelasan lebih detail tentang proses pembelajaran sangat membantu siswa dalam membaca pemahaman. (2) Bimbingan intensif kegiatan prabaca, tahap K (Apa yang saya ketahui), dan W (Apa yang ingin saya ketahui), yakni membuat pertanyaan yang dapat dijawab setelah membaca teks bacaan sangat membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. (3)

Bimbingan intensif kegiatan tahap membaca, tahap L (Apa yang telah saya ketahui), yakni menjawab pertanyaan yang telah dibuat sendiri dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa. (4) Pemberian motivasi meningkatkan keberanian siswa dalam melaporkan hasil kerjanya.

2. Menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman semua siswa meningkat dari siklus 1 ke siklus 2. Secara keseluruhan, kemampuan siswa meningkat dari rata-rata 70 pada siklus 1 menjadi 77 pada siklus 2.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. (2016). Membangun Kualitas Pendidikan Bermutu Pada Aspek Kompetensi Paedagogik Dan Kompetensi Kepribadian Bagi Seorang Calon Guru. *EDUKASI*, 14(2).
- Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Rineka Cipta.
- Dhieni, N., Fridani, L., Yarmi, G., & Kusniaty, N. (2005). *Metode Pengembangan Bahasa*. Universitas Terbuka.
- Dimiyati, & Mudjiono. (1999). *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Djauzak, A. (1995). *Metodik Khusus Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Depdikbud.
- Hamalik, O. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Hwang, G.-J., Yin, P.-Y., Hwang, C.-W., & Tsai, C.-C. (2008). An enhanced genetic approach to composing cooperative learning groups for multiple grouping criteria. *Journal of Educational Technology & Society*, 11(1), 148–167.
- Karim, K. H., & Abdullah, S. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Siswa Kelas IV SD Negeri 38 Kota Ternate Melalui Model Pembelajaran Role Play. *EDUKASI*, 17(2).
- Khasanah, N., & Tumianto, D. (2007). *Kamus Besar Bergambar Bahasa Indonesia Untuk SD & SMP*. PT. Bina Sarana Pustaka.
- Matthew, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif* (T. T. R. Rohidi. (ed.)). PT Remaja Rosdakarya.
- Pragnell, M. V., Roselli, T., & Rossano, V. (2006). Can a hypermedia cooperative e-learning environment stimulate constructive collaboration? *Educational Technology & Society*, 9(2), 119–132.
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Bumi Aksara.
- Solihatini, E. (2005). *Pengaruh Kooperatif Learning terhadap Belajar IPS ditinjau dari Gaya Belajar*. Bumi Aksara.
- Somadayo, S. (2011). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tarigan, D. (1997). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*.

Bumi Aksara.
Zuchdi, D., & Budiasih, B. (1997). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas rendah*. Depdikbud.